

# KAJIAN AYAT DAN TAFSIR AL-QUR'AN

Editor:

Prof. Dr. Hj. Yuyun Rohmatul Uyuni, M.Ag  
Nuroh, S.Pd



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor:

**Prof. Dr. Hj. Yuyun Rohmatul Uyuni, M.Ag**

**Nuroh, S.Pd**

# **KAJIAN AYAT DAN TAFSIR AL-QUR'AN**

**Lilis, Nurhaliza, Nur Bulan Zahro,**

**Dede Adi Mahesa, Latiful Umma,**

**Hanifah Maulidiya, Rosita Hendriani Rahman, Siti Nurul Faidah,**

**Mutmainnah, Sherin Widya Rahmah.**

Publica Indonesia Utama

2025

---

\*\*\*

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

viii + 192 Hlm; 15,5 X 23 cm

**ISBN: 978-634-7120-28-1**

Cetak Pertama, Januari 2025

### **Kajian Ayat dan Tafsir Al-Qur'an**

Penulis : Lilis, Nurhaliza, Nur Bulan Zahro, Dede Adi Mahesa,  
Latiful Umma Fatayati, Hanifah Maulidiya,  
Rosita Hendriani Rahman, Siti Nurul Faidah,  
Mutmainnah, Sherin Widya Rahmah

Editor : Prof. Dr. Hj. Yuyun Rohmatul Uyuni, M.Ag  
Nuroh, S.Pd

Penyunting : Wisnu Ahmad Rifai

Penata halaman : Eka Tresna Setiawan

Desain Cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

*All rights reserved*

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya, *Book Chapter* berjudul "*Kajian Ayat dan Tafsir Al-Qur'an*" ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini disusun untuk membantu para pembaca memahami Al-Qur'an lebih dalam, terutama dalam hal tafsir dan pengelompokan ayat-ayatnya.

Buku ini diawali dengan pembahasan tentang ayat *al-muhkamat* (ayat yang jelas maknanya) dan ayat *al-mutasyabihat* (ayat yang maknanya membutuhkan penafsiran lebih mendalam). Selain itu, buku ini juga menjelaskan bagaimana hubungan antara ayat-ayat dan surah-surah dalam Al-Qur'an saling melengkapi. Tidak hanya itu, kisah-kisah inspiratif dalam Al-Qur'an, seperti kisah para nabi dan umat terdahulu, juga dibahas untuk diambil hikmahnya. Kami juga menguraikan perbedaan antara menerjemahkan, menafsirkan, dan mentakwil Al-Qur'an. Dengan pemahaman ini, diharapkan pembaca dapat lebih bijak dalam menggali makna yang terkandung dalam ayat-ayat suci.

Kami sangat berterima kasih kepada semua pihak yang mendukung proses penulisan hingga penerbitan buku ini, terutama kepada para penulis yang telah bekerja sama dalam menyelesaikan karya tulis ini, orang tua, keluarga, editor, dosen, rekan-rekan, penerbit, dan masih banyak lagi yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu. Tidak lupa, kami menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada *Civitas Academica* Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, sehingga masukan dan kritik dari pembaca sangat kami harapkan untuk perbaikan di masa depan.

Semoga buku ini dapat senantiasa menjadi bacaan yang bermanfaat dan membantu para pembaca untuk lebih memahami keindahan dan kedalaman ajaran Al-Qur'an.

Serang, 10 Januari 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul .....	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi .....	vii
<b>Bagian 1</b>	
<b><i>Al-Muhkamat wal Mutasyabihat</i></b> .....	1
<i>Lilis, Nurhaliza, Nur Bulan Zahro</i>	
A. Pengertian <i>Al-Muhkamat Wal Mutasyabihat</i> .....	1
B. Sebab-sebab Adanya <i>Al-Muhkamat wal Mutasyabihat</i> .....	4
C. Sikap Ulama Terhadap Ayat <i>Al - Mutasyabihat</i> .....	11
D. Hikmah Adanya Ayat-ayat <i>Al-Muhkamat Wal Mutasyabihat</i> ..	17
E. Nilai-nilai Pendidikan dalam Ayat <i>Muhkamat</i> dan <i>Mutasyabihat</i> ..	22
F. Pengaruh <i>Al-Muhkamat</i> Dalam Penetapan Hukum Syariat .....	24
G. Peran <i>Al-Mutasyabihat</i> Dalam Penguatan Akidah .....	32
H. Kesimpulan .....	40
I. Daftar Pustaka .....	40
J. Biografi Penulis.....	42
<b>Bagian 2</b>	
<b><i>Munasabah</i></b> .....	45
<i>Dede Adi Mahesa, Latiful Umma Fatayati</i>	
A. Pengertian <i>Munasabah Al-Qur'an</i> .....	45
B. Cara Mengetahui <i>Munasabah</i> .....	49
C. Jenis-jenis <i>Munasabah</i> .....	51
D. Urgensi <i>Munasabah Al-Qur'an</i> .....	55
E. Nilai-nilai Pendidikan Dalam <i>Munasabah Al-Qur'an</i> .....	56
F. Pro dan Kontra <i>Munasabah</i> .....	58
G. <i>Munasabah</i> Dalam Tafsir <i>Al-Qur'an</i> .....	61
H. Kaidah-kaidah <i>Munasabah</i> .....	63
I. Sejarah Dan Konsep <i>Munasabah</i> .....	67
J. Manfaat <i>Munasabah</i> .....	70
K. Kesimpulan .....	72

L. Daftar Pustaka .....	72
M. Biografi.....	76
<b>Bagian 3</b>	
<b>Kisah-Kisah Al-Qur'an</b> .....	78
<i>Hanifah Maulidiya, Rosita Hendriani Rahman, Siti Nurul Faidah</i>	
A. Pengertian Kisah Al-Qur'an .....	78
B. Unsur-unsur Kisah Al-Qur'an .....	82
C. Macam-macam Kisah Al-Qur'an .....	87
D. Tujuan Kisah Al-Qur'an.....	94
E. Kisah Para Nabi dalam Al-Qur'an .....	98
F. Kesimpulan .....	151
G. Daftar Pustaka .....	152
H. Biografi Penulis.....	154
<b>Bagian 4</b>	
<b><i>Tarjamah Tafsir wa Takwil</i></b> .....	156
<i>Mutmainnah, Sherin Widya Rahmah</i>	
A. Pengertian Terjemah .....	156
B. Pengertian Tafsir .....	160
C. Pengertian <i>Takwil</i> .....	165
D. Perbedaan Tafsir dan <i>Takwil</i> .....	171
E. Macam-Macam Terjemah .....	175
F. Hukum Terjemah .....	177
G. Pengertian <i>Mufassir</i> .....	181
H. Syarat-Syarat Dan Etika <i>Mufassir</i> .....	187
I. Kesimpulan.....	189
J. Daftar Pustaka.....	190
K. Biografi penulis .....	191

# BAGIAN 1

---

---

## AL-MUHKAMAT WAL MUTASYABIHAT

**Lilis, Nurhaliza, Nur Bulan Zahro**

Universitas Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

### A. Pengertian *Al-Muhkamat Wal Mutasyabihat*

Secara etimologis, istilah *muhkam* (مُحْكَم) mengacu pada ungkapan yang memiliki makna eksplisit, jelas, dan tidak dapat diubah ataupun digantikan. Di sisi lain, *mutasyabih* (مُتَشَابِه) merujuk pada ungkapan yang memiliki makna samar atau tidak jelas (Anwar, R., 2020). Dalam bahasa Arab, kata *muhkam* (مُحْكَم) berasal dari akar kata *hukm* (حَكَم), yang bermakna menetapkan keputusan atau memisahkan dua hal yang berbeda. Istilah *Al-Hukm* sendiri berakar pada konsep untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, serta menetapkan keputusan yang adil.

Dalam konteks sosial, seorang hakim memiliki peran yang signifikan. Tugas utama seorang hakim adalah menegakkan keadilan dengan mencegah kezaliman. Selain itu, hakim juga bertanggung jawab untuk menyelesaikan konflik antara kedua pihak yang berselisih, memastikan bahwa hak-hak masing-masing pihak terpenuhi sesuai ketentuan hukum. Lebih jauh, hakim juga berfungsi memisahkan kebenaran (*haq*) dan kebatilan (*bathil*), serta membedakan antara kejujuran dan kebohongan, sehingga keputusan yang diambil benar-benar berdasarkan fakta dan mencerminkan prinsip keadilan (Al-Qattan, M. K., 2019).

Istilah *Mutasyabih* berasal dari kata *syabaha* (شَبِهَ), yang secara harfiah berarti “keseperaan”. Dalam pengertian ilmu bahasa, *syubhat* merujuk pada keadaan di mana dua hal tampak mirip satu sama lain sehingga sulit dibedakan. Keseperaan ini dapat terjadi baik pada aspek fisik maupun dalam pengertian yang lebih abstrak. Adapun istilah-istilah terkait lainnya adalah: *mujmal* (مُجْمَل), yang berarti

sesuatu yang bersifat umum dan memerlukan penjelasan lebih rinci; *muawwal* (مؤول), yaitu lafaz yang memerlukan penafsiran agar maknanya menjadi jelas; dan *musykil* (مشكل), yang merujuk pada makna yang sulit dipahami dan membingungkan (Al-Shalih, 2020).

Menurut Imam As-Suyuti, ayat *muhkamat* adalah ayat yang maknanya jelas dan tidak menimbulkan keraguan, sedangkan ayat *mutasyabihat* memiliki makna yang sulit dipahami atau sebaliknya. Imam Ar-Razi menjelaskan lebih rinci bahwa ayat *al-muhkamat* merupakan ayat yang petunjuknya kuat dari sisi maksud ataupun lafaz, sedangkan ayat *mutasyabihat* mempunyai petunjuk yang lemah, masih bersifat universal, dan membutuhkan penafsiran atau *takwil* (Kritis, S. & Quraish, P., 2018).

Manna' Khalil Al-Qattan menguraikan bahwa ayat *al-muhkamat* dapat dimengerti secara langsung tanpa membutuhkan penjelasan tambahan, sementara ayat *mutasyabihat* memerlukan rujukan atau penjelasan dari ayat lain untuk memahami maksudnya. Ali bin Muhammad Al-Jurjani mengatakan bahwa ayat *al-muhkamat* adalah ungkapan yang tidak mungkin diganti atau diubah maknanya, sedangkan ayat *mutasyabihat* memiliki makna yang samar dan membutuhkan pendalaman (Badiyah, 2023).

Ibn Habib An-Naisaburi menguraikan tiga pandangan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang tergolong sebagai *muhkamat* dan *mutasyabihat*. Pandangan ini didasarkan pada pemahaman terhadap ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an, yaitu:

1. Seluruh ayat Al-Qur'an merupakan *muhkamat*

الرَّكَابُ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَيْرٍ

Artinya:

"Alif Lam Ra. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi, kemudian dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana, Maha Mengetahui." (QS. Hud: 1).

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh isi Al-Qur'an diturunkan dengan susunan yang sangat rapi, jelas, dan terperinci. Dengan keistimewaan tersebut, Al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai kumpulan ayat-ayat yang bersifat *muhkamat*, yaitu ayat-ayat yang memiliki kejelasan makna dan tidak menimbulkan keraguan (Al-Faruq, Rusdian, Sya'roni, & Salsabila, 2024).

## 2. Seluruh ayat Al-Qur'an adalah *mutasyabihat*

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Artinya:

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. Oleh karena itu, kulit orang yang takut pada Tuhannya gemetar. Kemudian, kulit dan hati mereka menjadi lunak ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah tidak ada yang dapat memberi petunjuk." (QS. Az-Zumar: 23).

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap ayat dalam Al-Qur'an memiliki kesamaan (*mutasyabihat*) dan saling memperkuat satu sama lain sehingga membentuk sebuah kesatuan yang terhubung dan saling mendukung.

## 3. Al-Qur'an memiliki ayat *muhkamat* dan ayat *mutasyabihat*

Pandangan ini didasari pada firman Allah dalam surah Ali Imran:

وَالَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya:

"Dialah (Allah) yang menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang *muhkamat*, itulah pokok-pokok isi kitab (Al-Qur'an) dan yang lain *mutasyabihat*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang *mutasyabihat* untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, 'Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an); semuanya dari Tuhan kami.' Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ulul albab." (QS. Ali Imran: 7).

Ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an terdiri dari dua jenis ayat, yaitu ayat-ayat *muhkamat* yang menjadi dasar pedoman utama dalam agama, dan ayat-ayat *mutasyabihat* yang memerlukan penafsiran mendalam, di mana terkadang hanya Allah yang mengetahui makna sesungguhnya.

## **B. Sebab-sebab Adanya Al-Muhkamat wal Mutasyabihat**

### **1. Sebab adanya ayat *al-muhkamat***

Para ulama menjelaskan bahwa konsep ayat *al-muhkam* merujuk pada ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki makna jelas, tegas, dan tidak menimbulkan keraguan. Istilah ini mengarah pada ayat yang terkandung dalam surah Hud ayat 1, yang berbunyi: "*Sebuah kitab yang ayatnya disusun dengan rapi.*" Ayat ini mengandung pesan penting mengenai susunan wahyu dalam Al-Qur'an yang sangat terstruktur dan teratur. Dengan kata lain, Al-Qur'an memiliki keindahan dalam penyusunannya, baik dari segi makna maupun ayat (Denffer, 2019).

Susunan ayat-ayat dalam Al-Qur'an tersebut bukan hanya urut dan rapi secara fisik, tetapi juga mengandung keteraturan dari segi pemahaman. Ini berarti bahwa setiap ayat dapat saling berhubungan dan memperjelas satu sama lain, sehingga memudahkan umat manusia untuk memahami ajaran-ajaran-Nya. Ayat-ayat *al-muhkam* dirancang sedemikian rupa agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat diterima dengan baik oleh akal manusia, tanpa kebingungan atau kesalahpahaman.

Keberadaan ayat-ayat yang terstruktur dan jelas ini tidak hanya memudahkan pemahaman, tetapi juga memberikan dasar yang kokoh dalam menjalani kehidupan. Dalam konteks ini, Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk hidup yang dapat diterima oleh akal sehat manusia sekaligus menjaga keselarasan dan keharmonisan dalam menjalani aspek kehidupan. Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai wahyu Ilahi yang harus diyakini, tetapi juga sebagai sebuah kitab yang logis dan mudah dipahami oleh pikiran manusia, meskipun memiliki kedalaman makna yang tak terbatas (Turmuzi & Tsuruya, 2021).

### **2. Sebab adanya ayat *al-mutasyabihat***

Ayat-ayat *mutasyabihat* adalah bagian dari wahyu Al-Qur'an yang memiliki sifat samar, baik dari segi lafaz maupun maknanya.

Kesamaran ini muncul karena sifat ayat yang tidak mudah dipahami langsung oleh akal manusia tanpa penjelasan tambahan, sehingga memerlukan usaha lebih dalam untuk menafsirkannya. Sebagai mukjizat, keberadaan ayat-ayat ini menjadi bukti keagungan dan hikmah Allah Swt. yang mendorong umat manusia untuk terus mendalami peran Islam.

Adapun keberadaan ayat-ayat *mutasyabihat* dalam Al-Qur'an secara rinci disebabkan oleh tiga hal, yaitu: kesamaran pada lafaz, kesamaran pada makna, dan kesamaran pada lafaz sekaligus maknanya (Hamid, 2016).

### 3. Kesamaran pada lafaz

Kesamaran pada lafaz dapat terjadi pada dua tingkat, yaitu:

#### a. Kesamaran pada lafaz *mufrad* (Kata Tunggal)

Kesamaran pada lafaz *mufrad* dalam Al-Qur'an dapat muncul karena beberapa faktor, seperti penggunaan kata *gharib* (asing) dan kata *musytarak* (bermakna ganda). Kata *gharib* terhubung pada istilah yang tidak umum digunakan dalam bahasa sehari-hari pada masa turunnya Al-Qur'an, sehingga pemahaman terhadap maknanya memerlukan kajian lebih dalam. Seperti contoh dalam surah Abasa ayat 31 yang berbunyi:

وَفَاكِهَةً وَأَبًّا

Artinya:

“Dan buah-buahan serta rumput-rumputan.”

Lafaz *أب* pada ayat tersebut termasuk *mutasyabihat* karena jarang dikenal dan digunakan dalam bahasa Arab pada masa itu. Pemahaman terhadapnya terasa asing. Kata *أب* diartikan sebagai “rumput-rumputan” berdasarkan pemahaman dari ayat berikutnya:

مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ

Artinya:

“Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.”

Selain itu, kata *musytarak*, yaitu kata yang memiliki lebih dari satu makna, juga dapat menimbulkan dua arti jika konteks ayatnya tidak cukup menjelaskan maksud sebenarnya. Sebagai contoh, dalam surah As-Saffat ayat 93, yang berbunyi:

فَرَاغَ عَلَيْهِمْ صَرْبًا بِالْيَمِينِ

Artinya:

"Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya/kekuatannya."

Pada lafaz (ليمين) dalam ayat tersebut, kata tersebut adalah lafaz mufrad yang *musytarak* (bermakna ganda). Kata (ليمين) bisa diartikan sebagai "tangan kanan" atau "kekuatan." Kedua arti tersebut relevan, sehingga menimbulkan kesamaran. Apakah artinya adalah "tangan kanan," yang berarti Nabi Ibrahim memukul berhala-berhala itu dengan tangan kanannya karena beliau tidak kidal, atau artinya adalah "kekuatan," sehingga yang dimaksud ayat tersebut adalah Nabi Ibrahim memukul berhala-berhala itu dengan kuat karena berhala-berhala tersebut terbuat dari batu.

Begitu pula pada beberapa huruf *muqatha'ah* (penggalan-penggalan huruf pada pembukaan atau permulaan surah-surah dalam Al-Qur'an), seperti: ص, ق, ن, طه, طس, الم, كهيعصق dan sebagainya. Arti dari huruf-huruf tersebut sulit dipahami karena samar maknanya, sehingga termasuk ke dalam *mutasyabihat* karena samar pada lafaznya. Oleh karena itu, sebagian ulama hanya menafsirkan huruf-huruf tersebut dengan *والله اعلم بالصواب* "hanya Allah Swt. yang lebih mengetahui maksud pada lafaz tersebut".

#### b. Kesamaran pada lafaz *murokkab* (Kalimat Tersusun)

Kesamaran pada lafaz *murokkab* (kalimat tersusun) terjadi karena lafaz-lafaz yang *murokkab* terlalu ringkas, terlalu luas, atau karena susunannya tidak teratur (kurang tertib).

1. Contoh kesamaran dalam lafaz *murokkab* yang terlalu singkat  
Ayat yang terlalu singkat biasanya membutuhkan penjelasan tambahan agar maknanya menjadi lebih jelas. Sebagai contoh, dalam surah An-Nisa ayat 3 yang berbunyi:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَقْسُطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَتِلْثًا وَرُبْعًا فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ آدُنِيَ  
أَلَّا تَعُولُوا

Artinya:

"Jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim, maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senang, dua, tiga, atau empat."

Ayat tersebut sulit dipahami karena susunan kalimatnya terlalu singkat, sehingga membutuhkan penjelasan tambahan untuk memperjelas maknanya. Penjelasan tersebut adalah: "Jika takut tidak dapat berlaku adil terhadap hak istri yang yatim, maka diperbolehkan menikah dengan wanita yang tidak yatim yang mana lebih bebas sedikit terhadap hak-haknya."

2. Contoh kesamaran dalam lafaz *murokkab* yang terlalu luas  
Kesamaran ini disebabkan karena lafaz-lafaz *murokkab* terlalu luas sehingga tidak bisa dipahami secara langsung. Sebagai contoh, dalam potongan surah Asy-Syura:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

Artinya:

"Tidak ada sesuatu pun yang seperti-Nya."

Pada potongan ayat ini, kelebihan huruf *kaf* dalam kata (كَمِثْلِهِ) membuat lafaznya menjadi samar dan sulit dimengerti.

3. Contoh kesamaran dalam lafaz *murokkab* yang tidak teratur susunannya  
Sebagai contoh, dalam surah Al-Kahfi ayat 1-2:

أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا قَيِّمًا

Artinya:

"Yang telah menurunkan kepada hamba-Nya kitab (Al-Qur'an) dan tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya, sebagai bimbingan yang lurus."

Seandainya lafaz pada ayat tersebut dirapikan dengan memindahkan lafaz (قَيِّمًا) sebelum lafaz (يَجْعَلْ) maka maknanya bisa lebih jelas, seperti:

أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ قَيِّمًا وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا

Artinya:

"Yang telah menurunkan kepada hamba-Nya kitab (Al-Qur'an) sebagai pedoman yang lurus, dan tidak terdapat kebengkokan di dalamnya."

### c. Kesamaran pada makna

Kesamaran makna terjadi ketika isi ayat melampaui batas kemampuan akal manusia untuk memahaminya secara sempurna. Contohnya adalah makna sifat-sifat Allah, seperti sifat *Qodrat* dan

*Iradat*-Nya, siksa kubur, dan sifat-sifat lainnya. Kesamaran ini juga terdapat pada ihwal hari kiamat, kenikmatan surga, siksa neraka, dan sebagainya. Sebagai contoh, dalam surah Luqman ayat 34, disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

"Sesungguhnya Allah memiliki pengetahuan tentang hari kiamat, menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dia kerjakan besok. (Begitu pula) tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti." (QS. Luqman: 34).

#### d. Kesamaran pada lafaz dan makna ayat

Sebagai contoh, dalam surah Al-Baqarah ayat 189:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مِنَ اتَّقَى وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

"Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, 'Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.' bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan itu adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung." (QS. Al-Baqarah: 189).

Kesamaran pada ayat tersebut disebabkan oleh lafaz yang terlalu ringkas dan tidak jelas maknanya. Ayat ini mencerminkan kebiasaan khusus orang-orang Arab yang tidak mudah diketahui oleh orang lain. Pemahaman yang lebih mudah akan didapatkan apabila ditambahkan penjelasan seperti:

ان كنتم محرمين بحج او عمرة

Artinya:

"Jika kalian sedang melakukan ihram untuk haji atau umrah."

Dengan mengetahui syarat dan rukun ihram, tidak akan ada lagi kesalahpahaman dalam memahaminya (Djalal, 2020).

Banyak dari Ulama memberikan contoh ayat-ayat *muhkam* dalam Al-Qur'an dengan ayat-ayat *nasikh*, ayat-ayat tentang halal, haram, *hudud* (hukuman), kewajiban, janji, dan ancaman. Dan pada ayat-ayat *mutasyabih* mereka mencontohkan dengan ayat-ayat *mansukh* dan ayat-ayat tentang Asma Allah (*asmaul husna*), dan sifat-sifatnya, antara lain:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Artinya:

"Ar-Rahman (Dialah Allah yang Maha Pengasih) bersemayam di atas 'Arsyi." (QS. Thaha: 5).

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ

Artinya:

"Segala sesuatu pasti binasa kecuali zat-Nya." (QS. Al-Qhasas: 88).

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

Artinya:

"Tangan Allah diatas tangan mereka." (QS. Al-Fath: 10).

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ

Artinya:

"Dan dialah yang berkuasa diatas hamba-hamba-Nya." (QS Al-An'am: 18).

وَجَاءَ رَبُّكَ

Artinya:

"Dan datanglah Tuhanmu." (QS. Al-Fajr: 22).

وَوَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ

Artinya:

"Dan Allah memahami mereka." (QS. Al-Fath: 6).

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ

Artinya:

"Allah Ridha terhadap mereka." (QS. Al-Bayyinah: 8).

فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ

Artinya:

“Maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu.” (QS. Ali Imran : 31).

Beberapa contoh ayat atau potongan-potongan ayat Al-Qur'an diatas menunjukkan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat lafadz-lafadz *mutasyabih* yang makna-maknanya seakan sama dengan makna yang kita ketahui dalam kehidupan di dunia, akan tetapi pada dasarnya kata-kata tersebut tidaklah sama dengan makna yang diketahui manusia. Misalnya pada kata “*bersemayam, wajah Allah, tangan Allah, di atas hamba-Nya*” meskipun sama dengan nama-nama hamba dan sifat-sifatnya dalam hal lafaz dan maknanya, akan tetapi hakikat Allah sebagai *Khalik* dan sifat-sifatnya itu sama sekali tidak sama dengan makhluk dan sifat-sifatnya. Para ulama memahami makna lafaz-lafaz tersebut dan dapat membedakannya. Namun pada dasarnya, *takwil* yang sebenarnya hanya diketahui oleh Allah saja.

Oleh karena itu, Ketika Imam Malik dan ulama salaf lainnya ditanya tentang makna *istiwa* (bersemayam) dalam ayat Allah, mereka menjawab bahwa makna *istiwa* sudah jelas diketahui, namun bagaimana caranya hanya Allah yang mengetahui. Mereka menegaskan bahwa beriman kepada hal tersebut adalah kewajiban, sementara membahas cara tau detailnya dianggap sebagai *bid'ah*. (Al-Qhattan M. K., 2016).

Hal yang sama berlaku untuk ayat-ayat *mutasyabihat* yang berisi informasi tentang hari akhir, di mana kata-kata yang digunakan terdengar familiar bagi manusia, tetapi hakikatnya tidak sama dengan apa yang kita kenal di dunia. Misalnya, disebutkan bahwa di akhirat dan *mizan* (timbangan), *jannah* (surga), dan *nar* (api). Di surga terdapat sungai-sungai dengan air yang tidak berubah rasa dan baunya, tahta-tahta yang ditinggikan, gelas-gelas yang terletak di dekatnya, bantal-bantal untuk bersandar, serta permadani yang terhampar, sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Ghasiyyah ayat 16. Semua berita tersebut harus diimani dengan keyakinan bahwa alam *ghaib* jauh lebih besar daripada yang terlihat di dunia. Segala sesuatu di akhirat berbeda hakikatnya dengan apa yang ada di dunia, meskipun lebih jelasnya hanya Allah yang mengetahui (Dewi & Hutomo, 2020).

Sebagian ulama *mutaakhirin* menakwilkan ayat-ayat *mutasyabihat* yang berhubungan dengan sifat Allah, dengan maksud memahasakan Allah dari keserupaan dengan hamba-Nya. Namun, *penakwilan* seperti itu sering dianggap keliru karena justru bisa menimbulkan kesalahpahaman yang ingin dihindari. Contohnya *menakwilkan* “tangan Allah” sebagai (Al-Qhattan M. K., 2016) “kekuasaan Allah”. Tujuannya agar sifat “tangan” tidak disamakan dengan tangan manusia. Namun, dengan *menakwilkan* “tangan” sebagai “kekuasaan”, mereka tetap menetapkan sifat yang serupa dengan manusia, karena manusia juga memiliki kekuasaan.

Jika menetapkan “kekuasaan” Allah dianggap benar, maka menetapkan “tangan” bagi Allah juga seharusnya benar, selama tidak menyerupai makhluk. Sebaliknya, jika “tangan” dianggap tidak boleh ditetapkan karena bisa menyerupai sifat manusia, maka “kekuasaan” juga seharusnya tidak boleh ditetapkan karena alasan yang sama. Oleh sebab itu, *penakwilan* semacam ini dinilai tidak sepenuhnya mengalihkan makna dari yang lebih kuat (*rajih*) ke yang lebih lemah (*marjuh*) (Al-Qhattan M. K., 2016).

### C. Sikap Ulama Terhadap Ayat Al - *Mutasyabihat*

Para ulama memiliki perbedaan pandangan terkait ayat-ayat *mutasyabihat*, yaitu ayat-ayat yang memiliki makna samar (belum jelas). Beberapa ulama berpendapat bahwa ayat-ayat tersebut dapat ditafsirkan melalui takwil, sementara yang lain meyakini bahwa hanya Allah Swt. yang mengetahui rahasianya. Dalam hal ini, terdapat tiga pandangan utama:

1. Mazhab Salaf (*Al-Mufawwidah*) adalah kelompok yang menyerahkan makna ayat-ayat *mutasyabihat* sepenuhnya kepada Allah Swt. setelah memastikan bahwa makna zahirnya tidak sesuai dengan kesempurnaan-Nya. Mereka mendasarkan pendapat ini pada dua argumen:
  - a. Dalil *aqli*: Penafsiran makna ayat-ayat tersebut hanya mungkin dilakukan melalui kaidah bahasa dan kebiasaan orang Arab, yang bersifat dugaan (*zhann*), sedangkan keyakinan tentang sifat-sifat Allah harus didasarkan pada kepastian, bukan asumsi. Karena itu, mereka memilih untuk menyerahkan sepenuhnya kepada Allah.

- b. Dalil *naqli*: Mereka mendukung pandangan ini dengan berbagai hadis, termasuk riwayat dari Aisyah, Abu Malik Al-Asy'ari, dan Imam Malik. (Refki & Najiah, 2022).
2. Mazhab Khalaf adalah kelompok yang menakwilkan ayat-ayat *mutasyabihat* dengan makna lain yang sesuai dengan kebesaran Allah. Karena itu, mereka disebut juga mazhab *muawwilah* (*penakwil*). Misalnya, istilah seperti *istawa* ditafsirkan sebagai kendali Allah atas alam semesta tanpa kesulitan, dan “datangnya Allah” dipahami sebagai datangnya perintah-Nya. Semua ungkapan yang menggambarkan cinta, murka, atau malu pada Allah *ditakwil* dengan makna *majaz* yang lebih sesuai. Pandangan ini dinisbatkan kepada Ibn Burhan dan kelompok ulama *muta'akhirin*.
  3. Mazhab Moderat adalah kelompok yang mengambil pendekatan pertengahan. Mereka menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat* jika maknanya masih dekat dengan kaidah bahasa Arab, namun memilih diam jika maknanya terlalu jauh untuk *ditakwil*. Sebagai contoh, “sisi Allah” diartikan sebagai hak Allah. Pendapat ini dihubungkan dengan Ibn Daqiq Al-Id.

Menurut Al-Zarqani, para ulama sepakat pada tiga prinsip utama dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat* tentang sifat Allah Swt.:

1. Makna *zahir* yang mustahil bagi Allah harus ditinggalkan.
2. *Takwil* wajib dilakukan jika diperlukan untuk membela Islam.
3. Jika ada satu makna yang jelas dan sesuai, maka itulah yang diambil, seperti dalam QS. Al-Hadid: 4, yang mengacu pada pengetahuan, pendengaran, penglihatan, kemampuan, dan kehendak Allah Swt. (Refki & Najiah, 2022).

Apakah manusia dapat memahami makna dan maksud ayat-ayat *mutasyabihat*, terutama ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah yang secara lahiriah tampak menyerupai makhluk (*tajsim*). Terkait hal ini, ulama memiliki dua pandangan. Sebagian ulama meyakini bahwa makna ayat-ayat *mutasyabihat* dapat diketahui oleh orang-orang tertentu, yaitu ulama yang memiliki pemahaman mendalam dan mampu menafsirkan ayat-ayat tersebut. Namun, ada juga ulama yang berpendapat bahwa hanya Allah yang mengetahui makna dan tafsir sebenarnya dari ayat-ayat *mutasyabihat* (Zulkarnain, 2018).